

PEMETAAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG LAHAN BASAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS JURUSAN IPS DI KOTA BANJARMASIN

Moh. Yamin¹ dan Syahlan Mattiro²
¹²FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia
Corresponding author: moh_yamin@ulm.ac.id

Abstract. This study aims to find out the students' views dealing with wetlands in learning English based on wetland character and to map the basic draft of English based wetland characters. Based on its objectives, this study can be categorized as a descriptive research design to find out the students' views regarding wetlands in English learning by collecting as much data as possible relating to students' understanding of English language learning strategies based on wetlands so that a large collection of ideas or large preconceptions of wetland character-based English learning strategies is obtained through questionnaire as a data collection tool. The subjects of this study were 112 grade XI students spread across three public senior high schools, namely SMAN 5, SMAN 8, and SMAN 11. The data was collected through questionnaires to obtain their views of wetlands relating to English learning. The data analysis is by describing students' views regarding wetlands related to learning English. The findings show that they consider it very important to understand the river as an environmental basis in living life. River life, which is a buffer for life in wetlands, needs to be cared for and maintained. Integrating river life topics in English subject is needed as a formal step so that the students can become curriculum bound in learning about the river. There is an internalization of the values that are instilled in schools and their impact can be on the development of the habits of life of students outside of school. This is expected to build language awareness based on the wetland environment. Enhancing vocabularies, texts, and topics about river is needed to strengthen students' views regarding wetlands in learning English.

Keywords: English Learning, Wetlands Characteristics, Internalization of Values, and Social Sciences

Abstrak. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pandangan siswa terkait lahan basah dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah dan memetakan draft dasar bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai desain penelitian deskriptif untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pandangan siswa terkait lahan basah dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait pemahaman siswa tentang strategi belajar bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah sehingga didapatkan koleksi besar gagasan atau prakonsep besar strategi belajar bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 112 yang tersebar di tiga sekolah SMAN 5, SMAN 8, dan SMAN 11. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mereka untuk menanyakan pemahamannya tentang lahan basah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Analisis data adalah dengan mendeskripsikan pandangan siswa terkait lahan basah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil temuan menunjukkan bahwa mereka memandang sangat penting untuk memahami sungai sebagai basis lingkungan dalam menjalani hidup. Kehidupan sungai yang menjadi penyangga bagi kehidupan di daerah lahan basah perlu dirawat dan dijaga. Memasukkan materi kehidupan sungai dalam mata pelajaran dan pembelajaran dalam bahasa Inggris menjadi diperlukan sebagai langkah formal supaya para siswa bisa menjadi terikat secara kurikulum dalam mempelajari sungai. Ada internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan dampaknya bisa bagi pembangunan kebiasaan hidup para siswa di luar sekolah. Ini ditujukan dalam rangka membangun kesadaran berbahasa berbasis lingkungan lahan basah. Mengenalkan kosa kata, teks, dan materi tentang sungai diperlukan untuk menguatkan pemahaman dan pandangan siswa terkait lahan basah dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Karakter Lahan Basah, Internalisasi Nilai-Nilai, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. PENDAHULUAN

Sebagai daerah yang disebut sebagai lahan rawah dan selanjutnya dikaitkan dengan lahan basah, Banjarmasin menjadi tempat yang tepat untuk selalu menjadi pembahasan. Membicarakan alam Banjarmasin akan selalu merefleksikan kehidupan masyarakatnya yang tinggal di daerah sungai sehingga cara hidup mereka dan berinteraksinya selalu mencerminkan kehidupan sungai. Dalam kehidupan masyarakat sungai, cara hidupnya sangat dinamis, selalu mencoba mempertahankan identitas dan kehidupannya agar tetap bisa terjaga dengan baik. Dalam kondisi apapun, kehidupan masyarakat di lahan basah lebih cenderung memiliki kebiasaan untuk sedapat mungkin memahami kondisi alam kapan air akan naik dan surut (Gerald, 1994; Team of King County, 1995). Ketika air naik, masyarakat harus bisa mengantisipasi volume air yang meninggi sehingga berpotensi bisa menggenangi halaman rumah. Sedangkan ketika volume air menurun dan mengering, maka halaman rumah menjadi kering dan biasanya rumah panggung dimana mereka berdomisili kering dari air di bawah rumahnya. Oleh karenanya, pemahaman terhadap kondisi masyarakat daerah rawa menjadi penting untuk dipelajari sebagai modal untuk memasukkannya dalam materi dan pembelajaran (Sunarko, 2014).

Ini berarti bahwa pendidikan berbasis lingkungan yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik terhadap lingkungannya perlu dibangun dengan sedemikian rupa sebagai upaya untuk memperkuat kepekaan mereka terhadap kehidupan lingkungan lahan basah yang berkelanjutan. Pendidikan yang berkelanjutan yang berpusat kepada penguatan kesadaran lingkungan lahan basah merupakan satu hal penting dalam pembangunan kehidupan peserta didik yang bisa hidup berdampingan dengan alam sekitar sehingga mereka sudah menjadi bagian tidak terlepas dari lingkungan dimana mereka berdomisili dan membangun interaksi. Sekolah sudah selayaknya menjadi ruang bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sebagai pribadi peserta didik yang berjiwa ekologis (Khairunnisa, 2018; Peters, 2000). Penguatan linguistik ekologis dimana mereka mampu menarasikan keadaan sekitar lingkungan dengan kemampuan berbahasa yang baik menjadi diperlukan untuk dibentuk dengan sedemikian rupa (Andreeva, A., 2012).

Hal mendasar yang harus dipahami dan diperhatikan dalam memperkuat posisi bahasa ekologis dalam pembelajaran bahasa adalah

memasukkan nilai-nilai ekologis dalam setiap topik sehingga para peserta didik tidak hanya belajar berbahasa namun juga menggunakan nilai-nilai ekologis dalam berbahasa. Oleh karenanya, lahan basah sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Banjarmasin perlu dipetakan setiap karakteristiknya sehingga semuanya bisa menjadi bahan dalam topik-topik pembelajaran dalam belajar bahasa. Bahasa Inggris yang dimaksudkan dalam konteks ini perlu didesain dengan sedemikian rupa terkait bagaimana menata tujuan pembelajaran, memuat nilai-nilai ekologis lahan basah dalam pembelajaran, mentransformasikan nilai-nilai ekologis lahan basah dalam tindakan lisan dan tulisan sehingga dengan demikian mereka menjadi cakap dalam berbahasa. Para peserta didik mampu berbahasa yang bermakna fungsi sosial dimana tujuan belajar bahasa bukan semata untuk kemampuan berbahasa, namun juga mereka bisa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengungkapkan apa yang terjadi di lingkungan sekitar (Elsa, 2008; Karim, Shahed, Mohamed, Rahman, & Ismail, 2019).

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pola belajar bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah dan memetakan draft dasar bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah. Manfaat dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan secara teoritis untuk pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter lahan basah ke depan dan secara praksis juga dapat diterapkan oleh para guru yang berkepentingan untuk penguatan pemahaman peserta didik terhadap kesadaran ekologis.

2. METODE

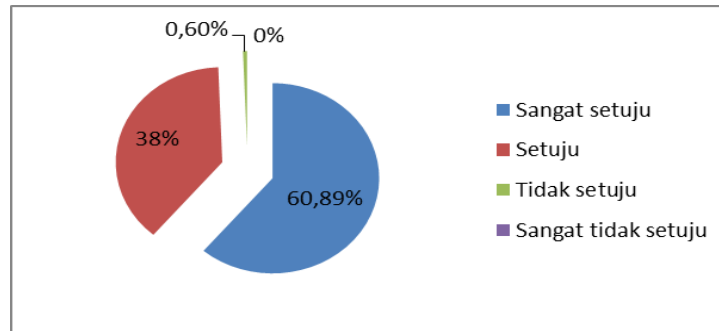
Penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan, memberikan penjelasan, dan menerangkan terhadap apa yang terjadi di lapangan. Karena subyek yang diteliti adalah para peserta didik yang berada di tiga sekolah yakni SMAN 5, SMAN 8 dan SMAN 11 pada kelas XI Jurusan IPS. Sampel ini dipilih karena mewakili sekolah-sekolah yang berdekatan dengan daerah sungai sebagai ciri khas lahan basah. Untuk itu, cara pandang mereka lebih dapat mencerminkan kehidupan sungai dan pemahaman serta pandangannya juga menjadi refleksi dari kehidupan sungai. Secara domisili, sebagian besar para peserta didik juga berada di daerah sungai sehingga semakin memperkuat pertimbangan bahwa baik dari lingkungan dimana mereka tinggal maupun tempat belajar sama-sama

memiliki porsi yang sama untuk pertimbangan disebut lahan basah. Jumlah peserta didik yang diambil sebagai sampel adalah 110 siswa dimana mereka diminta mengisi kuesioner berupa pertanyaan tertutup tentang pemahaman mereka tentang lahan basah yang dikaitkan dengan materi yang perlu diajarkan dalam bahasa Inggris dan pertanyaan terbuka tentang pemahaman mereka tentang lahan basah. Setiap temuan baik dalam pertanyaan tertutup maupun terbuka dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Walaupun cara kerja menganalisis menggunakan frekuensi rata-rata dari

sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang kemudian lebih disebut deskriptif kuantitatif, namun penjelasannya lebih banyak dan mendalam menggunakan deskriptif kualitatif supaya semakin kaya penjelasan dan pembahasan. Dengan demikian, temuan dan pembahasan yang dihasilkan dari desain penelitian deskriptif kualitatif ini dapat memberikan makna baru dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sungai sebagai Identitas Lahan Basah

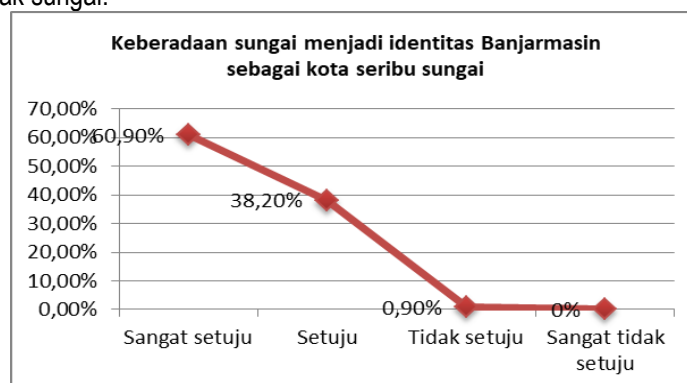


Gambar 3.1.1. Banjarmasin merupakan kota yang dikelilingi banyak sungai

Apa yang tergambar di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa setiap siswa memiliki pandangan dan penilaian yang sama tentang lahan basah dimana sungai yang ada di Banjarmasin merupakan bagian dari identitas lahan basah. Sebesar 60,8 persen responden siswa berpandangan sangat setuju bahwa Banjarmasin merupakan kota yang dikelilingi sungai dan itu juga diperkuat oleh sebagian responden siswa lain sebesar 38 persen yang menyatakan setuju bahwa Banjarmasin sudah sangat tepat disebut sebagai kota yang dikelilingi banyak sungai.

Sumber: analisis kuesioner, 2019

Tidak satupun yang selanjutnya mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa Banjarmasin disebut sebagai kota yang dikelilingi sungai. Ini menunjukkan bahwa itulah identitas Banjarmasin sebagai daerah lahan basah dimana segala aktivitas dan kehidupan di Banjarmasin selalu berjaln kelindan dengan sungai dan segala karakteristik di dalamnya yang memberi warna terhadap perjalanan kehidupan di Banjarmasin.



Gambar 3.1.2. Banjarmasin merupakan daerah gambut

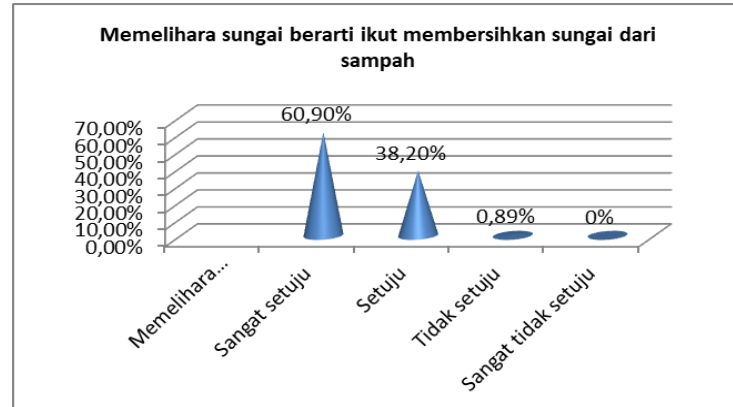
Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Saat berbicara tentang lahan basah yang berkaitan dengan sungai dan Banjarmasin, ini selanjutnya perlu menyorongkan pertanyaan baru

kepada para responden apakah lahan gambut selalu identik dengan lahan basah, maka jawaban para responden menyebut bahwa sebagian besar

60,90 persen menyatakan sangat setuju; dan 38,20 persen menyatakan setuju. Ini berarti bahwa pemahaman dan pandangan siswa terkait lahan basah, lahan gambut, dan sungai selalu memiliki korelasi yang sangat kuat. Pada prinsipnya, lahan basah dan lahan gambut selalu memberi makna

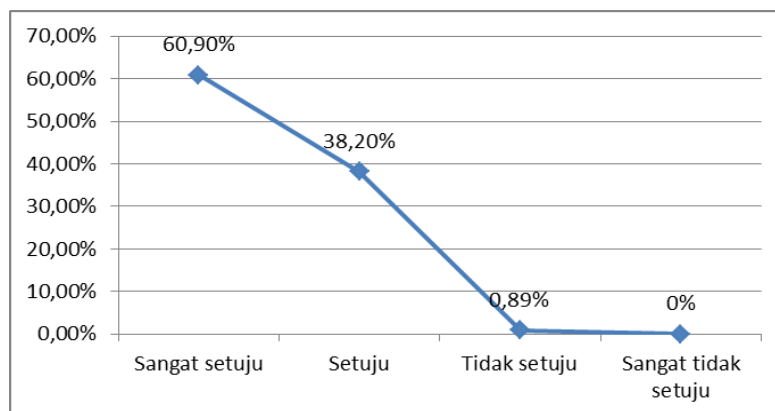
berawa. Oleh sebab itu, para responden dapat disebut sudah memiliki keakraban pengetahuan tentang lahan gambut dimana mereka saat ini tinggal dan menjalani kehidupannya sebagian bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sungai.



Gambar 3.1.3. Mencintai sungai sama dengan ikut memelihara sungai
Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Pemahaman responden siswa perlu digali secara lebih mendalam dengan melakukan eksplorasi pandangan mereka tentang lahan basah dan sungai sebagai identitas Banjarmasin. Karena sungai merupakan identitas Banjarmasin, para responden memiliki pandangan bahwa sudah seharusnya memelihara sungai menjadi bagian dari upaya membersihkan sungai dari sampah. Kelestarian lahan basah dan sungai perlu dilihat dari seberapa peduli memelihara sungai dari sampah yang merusak. Sebesar 60,90 persen responden menyebut sangat setuju memelihara sungai menjadi bagian dari kerja membersihkan sungai dari sampah.

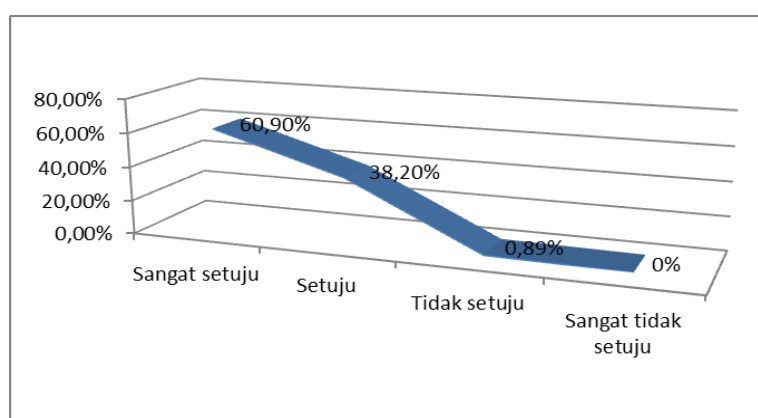
Ini berarti bahwa sungai sebagai identitas Banjarmasin sebagai lahan basah perlu dibangun dengan persepsi bersih; ini juga diperkuat oleh responden sebesar 38,29 persen yang mengiyakan setuju untuk kerja bersih sungai dari sampah. Namun kendatipun demikian, ada juga sebesar 0,89 persen yang menyebut tidak setuju bahwa memelihara sungai dapat dilakukan dengan cara membersihkan sungai dari sampah. Perbedaan semacam ini walaupun tidak besar dapat menjadi temuan bahwa sungai, lahan basah, dan Banjarmasin tidak mesti perlu bersih secara total, namun diabaikan saja. Oleh karenanya, pemahaman siswa tentang sungai dan lahan basah sudah dikategorikan baik.



Gambar 3.1.4. Pendidikan tentang lingkungan perlu dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk penanaman cinta lingkungan
Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Ada yang menarik ketika ditanyakan, apakah perlu pendidikan lingkungan yang mengajarkan sungai bersih dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris, mereka berpandangan bahwa itu perlu dan diperlukan. 60,90 persen mengatakan sangat setuju; 38,20 persen mengatakan setuju; dan 0,89 persen menyebut tidak setuju. Apabila membaca jumlah persentase yang lebih besar, maka sebagian besar responden menghendaki agar pendidikan lingkungan, pengenalan terhadap lahan basah, dan sungai di Banjarmasin dapat dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Materi dalam pelajaran bahasa Inggris sangat jelas perlu menyesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Karena ini ada di kelas menengah atas, maka materi yang disajikan harus searah dengan silabus di jenjang tersebut sehingga antara harapan pengenalan lahan basah, sungai, dan Banjarmasin dengan tujuan akhir pembelajaran bisa tercapai. Ketercapaian pandangan dan pemahaman dengan mengakrabkan diri terhadap kosa kata lahan basah dan sungai merupakan kepentingan lokal, sedangkan penguasaan bahasa Inggris di pihak lain merupakan kepentingan nasional sehingga dua tujuan, yakni edukasi kebahasaan dan bahasa sama-sama tercapai sebagai upaya belajar multiperspektif.

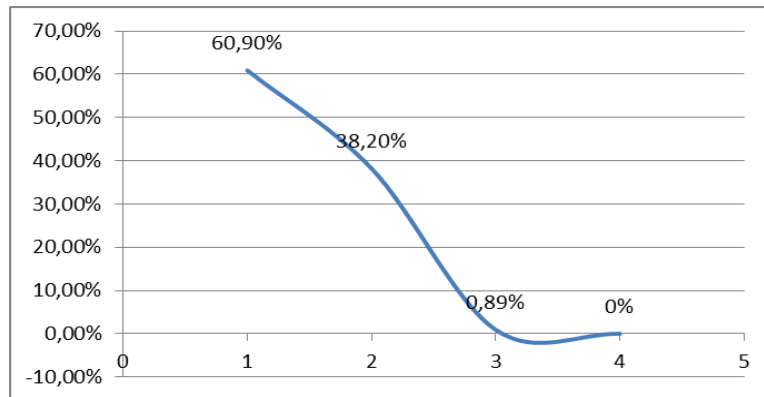


Gambar 3.1.5. Siswa perlu diajak ke sungai-sungai yang penuh dengan sampah dalam rangka menciptakan kesadaran dan cinta lingkungan
Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Karena berbicara bahasa Inggris tidak semata harus ada di kelas, itu juga bisa terjadi di luar kelas ketika para siswa diajak ke sungai yang penuh dengan sampah, menjadi penting untuk meminta pandangan mereka tentang apa perlu siswa diajak ke sungai-sungai yang penuh dengan sampah dalam rangka menciptakan kesadaran dan cinta lingkungan. Mereka berpandangan sangat setuju sebesar 60,90 persen; 38,20 persen juga setuju untuk hal demikian dengan tujuan agar para siswa memiliki kesadaran lingkungan.

Kesadaran lingkungan ini setidaknya muncul secara lingustik dengan memberi pandangan dan pendapat dari satu teman ke teman yang lain atau kepada guru yang mendampingi. Kesadaran lingkungan secara lingustik adalah kunci awal

supaya mereka bisa menyampaikan secara lisan apa saja yang dilihat, dirasakan, dan dialami secara sendiri saat berada di suasana dan keadaan sungai yang kotor, penuh dengan sampah tanpa harus meninggalkan dan menutup diri terhadap pandangan responden sebesar 0,89 persen yang menyebut tidak setuju. Keterlibatan mereka dalam kehadirannya di sungai bertujuan membuka wawasan bagi penguatan lingkungan dan lahan basah itu sendiri sebagai bekal untuk belajar bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk menarasikan apa yang diamati dan dialami di lingkungan sekitarnya. Kehadiran mereka memberi jalan pengetahuan baru bahwa mereka sesungguhnya hidup dan menjadi bagian dari sungai itu sendiri sebagai karakter lahan basah yang membumi.

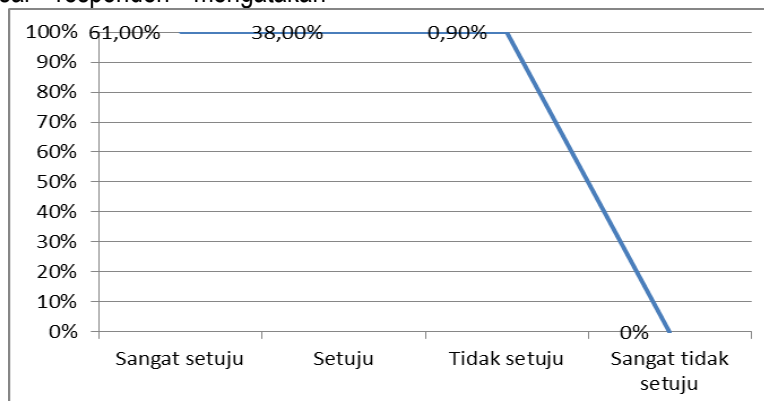


Gambar 3.1.6. Siswa perlu diajak ke sungai-sungai yang bersih dari sampah dalam rangka menciptakan kepekaan dalam membedakan sungai bersih dan kotor

Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Gambar 7 berbeda dengan Gambar 8 dimana siswa diminta perlu diajak ke sungai-sungai yang bersih dari sampah dalam rangka menciptakan kepekaan dalam membedakan sungai bersih dan kotor. Responden sebesar 60,90 persen menyatakan sangat setuju; 38,20 persen berpandangan setuju; dan 0,89 tidak setuju. Jika mencemati sebaran yang lebih setuju dan tidak, maka sebagian besar responden mengatakan

bahwa menjadi penting bagi mereka untuk juga berkunjung ke sungai-sungai yang bersih dari sampah. Dari hasil kunjungan tersebut, mereka diharapkan dapat menceritakan apa yang disebut sungai bersih dan apa ciri-ciri dari sungai yang bersih. Oleh sebab itu, merawat sungai sebagai terjemahan praksis lahan basah dari identitas Banjarmasin perlu pemahaman yang utuh.



Gambar 3.1.7. Guru dan siswa perlu bersama-sama membersihkan sampah di sungai Guru dan siswa perlu bersama-sama membersihkan sampah di sungai, menceritakan kembali di kelas dengan bahasa Inggris

Sumber: Analisis Kuesioner, 2019

Setelah para responden diminta memberikan pandangan dan pemahaman tentang lahan basah, menjadi penting untuk melakukan konfirmasi kepada tentang perlunya guru dan siswa perlu bersama-sama membersihkan sampah di sungai, menceritakan kembali di kelas dengan bahasa Inggris. Sebesar 61 persen responden mengatakan sangat setuju; 30 persen menyebut setuju; dan sisanya hanya 0,90 persen.

Berdasarkan temuan ini, meminta kepada siswa untuk belajar secara linguistik tentang apa yang mereka lihat, alami, dan rasakan selama berada di sungai baik yang bersih dan kotor adalah

sesuatu yang diperlukan dalam rangka mengasah kepekaan lingustiknya tentang lahan basah dan lingkungan. Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran perlu didekatkan dengan kehidupan lingkungan sekitar sehingga bahasa Inggris memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial dari belajar bahasa adalah dapat digunakannya sebagai media komunikasi lisan dan tulisan untuk menceritakan apa yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar sehingga tujuan pembelajaran bukan semata kepada penguasaan linguistik saja, namun linguistik sosial karena berkontribusi terhadap pembangunan kehidupan sosial.



4. SIMPULAN

Apa yang sudah diungkapkan dan dialami para peserta didik ketika berdialektika dengan lingkungan sekitar yang disebut sungai dan karakter lahan basah lainnya menjadi penting untuk menegaskan bahwa mereka akan selalu menjadi bagian dari kehidupan sungai. Sebagai peserta didik yang terus belajar menjadi peka terhadap lingkungannya, menjadi penting bagi mereka untuk menjadikan topik lahan basah dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Ini sebagai wujud bahwa mereka bisa memaknai bahasa Inggris yang berimplikasi sosial dimana bahasa Inggris bukan semata dipelajari dan dikuasai untuk tujuan mencapai prestasi akademik sesuai tujuan pembelajaran itu sendiri yang disebut kriteria ketuntasan minimal (KKM), namun juga menggunakan bahasa untuk mempelajari lingkungan dan topik baru menambah kosa kata dan pandangan baru dalam rangka mewujudkan bahasa yang berfungsi secara sosial. Dengan kata lain, mereka sudah mengetahui apa yang disebut Banjarmasin, sungai, cinta lingkungan dan bagaimana merawat lingkungan. Ini menjadi modal untuk semakin giat mempelajari bahasa Inggris secara lebih utuh.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang menjadi rumah kami sebagai pemberi dana dan sponsor utama dalam melakukan kerja penelitian, termasuk yang memberikan kepercayaan kepada kami dalam melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pimpinan sekolah, guru, dan para peserta didik di tiga sekolah yakni SMAN 5, SMAN 8 dan SMAN 11 pada kelas XI Jurusan IPS yang berkenan bisa berbagi pengalaman mereka tentang lahan basah dan sungai sehingga data yang diperoleh bisa menjawab permasalahan lingkungan lahan basah dan menjadikan tersebut sebagai tantangan ke depan untuk menjadi lebih baik dalam merawat lingkungan dan mengajarkan topik-topik lingkungan kepada para peserta didik melalui mata pelajaran bahasa Inggris.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andreeva, A., K. (2012). Ethic Linguistic Ecology, its Kernel Concepts and Ideas in Global Many-Worlds Space. *International Scientific Publications: Peer-Reviewed Open Access Journals*, 6(2), 18–26.
- Elsa, P. M. dos S. (2008). English in Kerala: Plus ça change? *TESL-EJ*, 12(3), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Gerald, R. (1994). The Effects of An Extended Case Study on Environmental Behavior and Associated Variables in Seventh and Eighth Grade Students. In *Conference Paper, North American Association for Environmental Education* (pp. 1–19). Cancun, Mexico.
- Karim, A., Shahed, F. H., Mohamed, A. R., Rahman, M. M., & Ismail, S. A. M. M. (2019). Evaluation of the teacher education programs in EFL context: A testimony of student teachers' perspective. *International Journal of Instruction*, 12(1), 127–146. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>
- Khairunnisa, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Lingkungan dengan Lahan Basah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin. *EDUSAINS*, 10(1), 22–30.
- Peters, R. O. (2000). *Helping Students Develop a 21st Century Environmental & Social Ethic*. Port Charlotte.
- Sunarko. (2014). Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan (Preventing Ecological Disaster through Environmental Education). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21(2), 254–260.
- Team of King County. (1995). *An Enviromental Education Curriculum Guide for Wetlands*. Redmond: King County Parks. Retrieved from <https://www.kingcounty.gov/services/parks-recreation/parks.aspx>